



ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HALUOLEO

Volume 1, Nomor 1, Oktober 2012



Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Rampea Jaya Desa Burangasi Rumbia Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara

Perahu *Bangka* : Etno Maritim Orang Buton di Kabupaten Wakatobi

Perempuan di Tambang Batu (Studi Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan)

Kaindea : Kearifan Lokal Masyarakat Mandati di Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dalam Pengelolaan Hutan Adat

Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut (Studi pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara)

Model Pemberdayaan Perempuan Termarginal di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton (Kaji Tindak Perempuan Berlabel Jamal)

Fenomena Praktek Prostitusi di Kalangan Mahasiswi di Kota Kendari

Peran Ganda Wanita dan Pengaruhnya Terhadap Pola Asuh Anak (Studi pada Ibu Rumah Tangga Penjual Sayur di Pasar Anduonohu)

Identifikasi Konflik dan Kekerasan di Lingkungan Kampus Universitas Haluoleo

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara eletronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
Vol. 01 - No. 01 - Oktober 2012
ISSN : 2252-9144

Penasihat

Dekan FISIP Universitas Haluoleo
Ketua Jurusan Antropologi Universitas Haluoleo

Penanggung Jawab

Kepala Laboratorium Jurusan Antropologi
FISIP Universitas Haluoleo

Pemimpin Redaksi

Laxmi, S.Sos., M.A

Wakil Pemimpin Redaksi

Akhmad Marhadi, S.Sos., M.Si

Sekretaris Redaksi

Raemon, S.Sos., M.A.

Dewan Redaksi

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafisah, M.Si
Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.
Drs. Syamsumarlin, M.Si
Dra. Hasniah, M.Si
Hartini, S.Sos., M.Si
La. Janu, S.Sos., M.A.
Ashmarita, S.Sos., M.Si
La Ode Aris, S.Sos., M.A.
Rahmawati, S.Pd., M.A.
Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.

Penelaah Ahli

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (Unhalu),
Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),
Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)
Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),
Dr. Nicolas Waroow, M.A (UGM),
Dr. Mungsi Lampe, M.A. (Unhas).

Tata Usaha

Hadrianti
Ade Rahman
Reni

Sirkulasi

Rahman, S.Sos., M.Si.
Alham Haidir

Keuangan

Risnawati

Etnoreflika Online

Rahmat Sewa Soraya, S.Sos., M.Si.
Ade Makmur
Edo Sanjani

Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Haluoleo

Alamat Redaksi

Jl. H.E.Agus Salim Mokodompit, FISIP
Ruangan Laboratorium Antropologi.

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika edisi pertama bulan Oktober tahun 2012 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari jurusan yang berbeda-beda. Jurnal Etnoreflika edisi pertama volume 1 nomor 1, Oktober 2012, memuat tulisan sebagai berikut:

- Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Rampea Jaya Desa Burangasi Rumbia Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Perahu *Bangka*: Studi Etnografi Masyarakat Maritim Buton di Wakatobi Sulawesi Tenggara
- Perempuan di Tambang Batu (Studi Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan).
- *Kaindea*: Kearifan Lokal Masyarakat Mandati di Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dalam Pengelolaan Hutan Adat.
- Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut (Studi pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara).
- Model Pemberdayaan Perempuan Termarginal di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton (Kaji Tindak Perempuan Berlabel Jamal).
- Fenomena Praktek Prostitusi di Kalangan Mahasiswi di Kota Kendari
- Peran Ganda Wanita dan Pengaruhnya Terhadap Pola Asuh Anak (Studi pada Ibu Rumah Tangga Penjual Sayur di Pasar Anduonohu).
- Identifikasi Konflik dan Kekerasan di Lingkungan Kampus Universitas Haluoleo.

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

- | | | |
|----------------------------------------------|--------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| H. Nasruddin Suyuti | 1-10 | Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Rampea Jaya Desa Burangasi Rumbia Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara |
| Wa Ode Winesty Sofyani | 11-20 | Perahu Bangka: Studi Etnografi Masyarakat Maritim Buton di Wakatobi Sulawesi Tenggara |
| Ashmarita | 21-29 | Perempuan di Tambang Batu (Studi Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan) |
| Ahmad Zulfikar
Wa Ode Sitti Hafsa | 30-42 | <i>Kaindea</i> : Kearifan Lokal Masyarakat Mandati di Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dalam Pengelolaan Hutan Adat |
| Akhmad Marhadi | 43-57 | Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut (Studi pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara) |
| Deity Ningsih | 58-66 | Model Pemberdayaan Perempuan Termarginal di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton (Kaji Tindak Perempuan Berlabel Jamal) |
| Ali Rezky | 67-74 | Fenomena Praktek Prostitusi di Kalangan Mahasiswi di Kota Kendari |
| Hartini | 75-80 | Peran Ganda Wanita dan Pengaruhnya Terhadap Pola Asuh Anak (Studi pada Ibu Rumah Tangga Penjual Sayur di Pasar Anduonohu) |
| La Ode Syukur
Laxmi | 81-101 | Identifikasi Konflik dan Kekerasan di Lingkungan Kampus Universitas Haluoleo |
-

**PERAHU BANGKA: STUDI ETNOGRAFI MASYARAKAT MARITIM BUTON
DI WAKATOBI SULAWESI TENGGARA***Wa Ode Winesty Sofyani****ABSTRAK**

Antropologi Maritim mengkaji tentang dunia pelayaran pada masyarakat maritim. Unsur-unsur kebudayaan yang berkembang dibentuk berdasarkan sistem kognisi, sikap mental, kepercayaan, nilai dan norma yang berlaku pada masyarakatnya. Buton sebagai salah satu etnik di Indonesia sejak dahulu mengembangkan kebudayaan maritim. Melalui perahu *bangka* pelayar Buton dari Wakatobi mampu mengarungi samudera. Menyelami etnografi masyarakat maritim Buton salah satunya dapat dilakukan melalui upaya menggali pengetahuan dan aktivitas terkait dengan perahu *bangka*. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik pengamatan terlibat, wawancara mendalam di lapangan kehidupan mereka dapat terungkap. Perahu *bangka* sebagai alat transportasi mampu menjangkau berbagai tempat, menafkahi banyak pihak, dan menggerakkan roda perekonomian di berbagai tempat. Sebagai unit kecil organisasi sosial, dalam perahu terdapat struktur dan mekanisme yang menata banyak tujuan: karier berjenjang yang harus dirintis dari bawah, ketegasan komitmen, keselamatan dan rezeki perahu. Perahu sangat fungsional dalam kehidupan mereka karena selain sebagai alat transportasi, sumber nafkah, juga sekaligus identitas.

Kata kunci: *perahu bangka, etnografi, maritim, pelayar, fungsional*

ABSTRACT

The study of Maritime Anthropology is about the realm of maritime society voyage. The elements of culture developing is made based on cognition system, attitude, faith, value and ethics or standard practice in the community. The Butonese is one of ethnics in Indonesia has been contributing in developing maritime culture for long time ago. By using the boat bangka the Butonese seaman of Wakatobi are able to wade across the ocean. To steep in ethnography of Butonese maritime community one of them can be carried out through learning more of knowledge and activities concerning the bangka boat. The life of Butonese seaman can be described clearly by using observation participant and in depth interview methods. Boat bangka as a small unit social community is vehicle transport which is able to reach out various places. In the boat there are mechanism and structure to order the goal of terraced career should be pioneered from the bottom reflected by stricked commitment, safety and livelihood of boat. The boat is very functional things for their life, it is becomes a vehicle transport, source of living and as an identity at once.

Key word: *bangka boat, ethnography, maritime, voyage, functional*

A. PENDAHULUAN

Letak geografis Pulau Buton dan kepulauan di sekitarnya yang berada di antara dua laut yaitu Laut Banda dan Laut Flores, telah mendorong orang Buton mengembangkan kebudayaan maritim. Spirit kebaharian orang Buton dalam

laporan para peneliti barat antara lain sebagaimana Hughes (1984) menjelaskan bagaimana dinamika perahu orang Buton di Kaledupa Kepulauan Tukang Besi mulai dari perahu tradisional hingga perahu yang mengalami motorisasi mampu bertahan dalam kancah pelayaran rakyat. Southon

*Staf Pengajar Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Haluoleo, Kendari.

(1995) yang meneliti di Sampolawa Pulau Buton juga tertarik dengan perahu, namun fokus kajiannya lebih ditujukan pada bagaimana perdagangan antar pulau yang dilakukan pelayar termasuk pentingnya melakukan ritual *lambapuse* bagi perahu.

Sekalipun alat transportasi lain (darat dan udara) telah turut menggeser penggunaan perahu, namun perahu orang Buton masih banyak ditemukan di pelabuhan-pelabuhan rakyat yang tersebar di beberapa kabupaten dan kota dalam Kesultanan Buton (Buton, Buton Utara, Wakatobi, Bombana dan Bau-bau). Perahu Buton jenis *bangka* akan mudah dibedakan dari perahu dari daerah lain misalnya perahu Bugis-Makassar, antara lain melalui ciri konstruksi fisik perahu terutama model pantat yang disebut *pantat bebe* dan layar bila dikembangkan.

Wakatobi sebagai akronim dari empat pulau besar di gugus pulau karang Kepulauan Tukang Besi yakni Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko, sejak dulu terkenal lebih unggul di bidang pelayaran bila dibanding daerah-daerah lain di daratan Pulau Buton. Hingga kini perahu dari Wakatobi masih nampak menunjukkan eksistensinya. Selain dari segi jumlah perahu dari daerah ini lebih banyak, tonase lebih besar, dan daerah jangkauan lebih jauh, juga ciri khas perahu Buton masih dipertahankan sekalipun sebahagian besar telah menggunakan mesin sebagai pengganti layar.

Sekalipun dalam beberapa aspek terjadi perubahan sebagaimana yang telah dikemukakan, namun dalam teknologi pembuatan perahu masih dipertahankan termasuk kepercayaan mistis terkait dengan perahu olehnya itu beberapa ritual masih dilakukan. Ritual bagi mereka penting untuk dilakukan sehingga tahapan beberapa ritual mulai dari pembuatan hingga perahu berlayar harus dilakukan.

Sebuah perahu dalam pelayarannya memiliki organisasi dan kerjasama antar

awak. Dalam sebuah perahu berdasarkan tugas dan tanggung jawab masing-masing awak diharapkan dapat berlayar dengan baik hingga tujuan, sebaliknya jika tidak terjadi kerjasama yang terorganisir. Berganti awak perahu di level ABK lazim terjadi bila tidak mematuhi aturan dalam perahu.

Begitu pentingnya perahu dalam kehidupan masyarakat Wakatobi sehingga perahu dianggap tidak semata memiliki nilai ekonomi namun juga nilai lain yakni sosial dan budaya yang kaya akan makna filosofi, moral, hukum, religi, bahkan relasi gender. Gambaran tersebut sekaligus menegaskan berkembangnya kebudayaan maritim di daerah ini. Nishimura (dalam Lampe: 1994) mengemukakan bahwa Antropologi Maritim adalah penelitian tentang pelayaran (*nautical research*) yaitu bidang ilmu yang berusaha menyatukan berbagai sub bidang penelitian seperti arkeologi pelayaran, teknik atau konstruksi kapal/perahu, kegiatan pelayaran, etnografi, seni dan tradisi-tradisi, hukum adat dan sebagainya.

Studi etnografi masyarakat maritim di Wakatobi menarik untuk diketahui karena selain dapat mengetahui dan memahami kebudayaan pelayar terkait dengan perahu *bangka*, secara khusus juga dapat memahami teknologi dan ritual perahu *bangka*, organisasi dan kerjasama, dan sistem pelayaran mereka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko dengan pertimbangan selain perahu *bangka* masih banyak ditemukan di pelabuhan-pelabuhan masing-masing pulau, juga masih terdapat pembuatan perahu. Selain itu sebahagian besar laki-laki dewasa bermata pencaharian terkait dengan perahu.

Sumber data diperoleh berdasarkan data primer dan data sekunder. Data primer

diperoleh dari para informan, terdiri dari: pemilik perahu, nakhoda dan ABK, dukun dan tukang perahu termasuk masyarakat pengguna perahu. Data sekunder terutama diperoleh dari BPS, dan buku registrasi perahu motor di Kantor Syahbandar di masing masing pulau.

Pengumpulan data menggunakan metode etnografi karena melalui teknik pengamatan terlibat dan wawancara mendalam (Spradley: 1997). Teknik pertama digunakan untuk menangkap realita dalam dunia pelayar dan pelayarannya, membedakan *bangka* dengan jenis-jenis perahu lainnya, teknologi pembuatan perahu *bangka*, organisasi dan kerjasama dalam perahu, dan ritual perahu. Teknik kedua digunakan untuk menggali lebih jauh pengetahuan, pengalaman dan pemahaman informan terkait dengan perahu sehingga dengan sendirinya fungsi perahu dan aspek penting yang menyertainya dapat diketahui.

Untuk menggali dan melengkapi data, peneliti ikut mengalami berlayar dengan menggunakan perahu *bangka*. Saat berlayar pengalaman yang diperoleh antara lain ikut merasakan bagaimana ketelitian dan kesigapan para awak. Ketika perahu *bangka* baling-balingnya terkait tanaman *lamun* dan menyebabkan perahu mogok di tengah laut, ABK dengan sigap terjun ke laut dengan tidak mengenal waktu. Demikian pula hempasan ombak dan angin di musim panca roba (*kabali-bali*) adalah pengalaman yang sangat tidak nyaman karena tidak ada pilihan lain.

C. GAMBARAN UMUM WAKATOBI

1. Lokasi dan Lingkungan Alam

Wakatobi merupakan sebuah kabupaten di sebelah Timur Pulau Buton, mempunyai luas wilayah daratan kurang lebih 823 Km² dan lautan 19.200 Km². Secara administrasi kabupaten ini memiliki delapan kecamatan yaitu: Wangi-wangi, Wangi-wangi Selatan, Kaledupa, Kaledupa Sela-

tan, Tomia, Tomia Timur, Binongko dan Togo Binongko (BPS: 2011). Wilayah daratan Wakatobi terdiri atas empat pulau atol besar: Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko serta kurang lebih empat puluh pulau atol kecil.

Posisinya yang berada di antara dua laut yaitu Laut Banda dan Laut Flores menyebabkan gugus kepulauan ini laksana berada di atas hamparan permadani laut nan bebas. Sebagai pulau atol, dominasi batu di darat dan laut menjadi pemandangan yang lazim ditemukan. Bercocok tanam di lahan berbatu dan menikmati biota laut di celah-celah batu karang adalah hal yang mudah untuk disaksikan. Warna biru kehitaman pertanda laut dalam dan biru toska pertanda laut dangkal berkarang, adalah paduan tanda alam yang memberi petunjuk di perairan setempat.

Untuk menjangkau antar kampung dan pulau sebahagian besar menggunakan alat transportasi laut dengan pilihan berbagai jenis perahu. Masyarakat setempat khususnya pelayar sangat menguasai kondisi perairan setempat, sebaliknya bagi pelayar luar harus berspekulasi karena hamparan karang terutama saat laut surut akan menyebabkan bahaya bagi perahu.

Lingkungan alam yang kurang menguntungkan untuk bertani menyebabkan sebahagian bahan makanan yang sulit untuk dibudidayakan di daerah ini harus didatangkan dari luar daerah seperti: Buton, Kendari, Makassar, Maluku, Nusa Tenggara dan Jawa. Sebaliknya di laut, lingkungan alamnya yang indah menjadikan daerah ini sekaligus sebagai daerah tujuan wisata terutama turis dari mancanegara.

2. Penduduk

Jumlah penduduk Wakatobi 92.995 jiwa (BPS: 2011), jumlah terbesar terkonsentrasi di Kecamatan Wangi-wangi sebagai ibukota kabupaten. Penduduk asli

di daerah ini disebut Orang Pulo yaitu satu sub etnis pada Etnis Buton. Bahasa daerah yang digunakan masyarakat setempat amat beragam, oleh karena tiap pulau bahkan tiap desa memiliki bahasa dan dialek tersendiri. Meskipun demikian antar mereka bisa saling memahami jika berkomunikasi.

Mobilitas penduduk di daerah ini cukup tinggi, terutama karena terkait dengan budaya merantau (*langke*) baik secara permanen maupun sementara. Kemudahan pulang pergi penduduk melalui alat transportasi laut perahu *bangka* telah berkontribusi terhadap dinamika masyarakat di daerah setempat. Di Liya Kecamatan Wangi-wangi Selatan misalnya, masyarakat setempat secara masif sejak lama melakukan migrasi ke Samarinda dan Balikpapan, demikian pula di Binongko masyarakatnya ke Flores dan Riau Kepulauan, termasuk masyarakat Tomia ke Bitung, Ternate, Fak-fak.

3. Mata Pencaharian

Mayoritas penduduk Wakatobi bermata pencaharian sebagai pelayar. Selain itu juga bermata pencaharian sebagai pedagang, nelayan, tukang, petani dan PNS.

a. Berlayar dan berdagang

Berlayar yang dilakukan setelah meninggalkan pelabuhan-pelabuhan di Wakatobi yakni ke Indonesia Timur, terutama Maluku antara lain: Taliabo, Buru, Ambon, Seram, Geser, Banda, Kei, Aru, Ternate, Tidore, Sanana, Morotai. Selain daerah-daerah di Maluku juga ke Papua antara lain: Kokas, Fak-fak, Sorong, Biak, Agats, Atsi, Konas, Kayora, Timika. Di Indonesia Bagian Tengah seperti Sulawesi daerah yang didatangi antara lain: Bitung, Banggai, Bau-Bau, Kendari. Hasil bumi dari daerah-daerah tersebut berupa rempah-rempah seperti: cengkeh, pala dan lada. Selain itu juga membeli minyak kayu putih, kopra,

coklat, mete, termasuk hasil laut seperti: teripang, sirip hiu, *lola*. Berbagai kayu berkualitas termasuk rotan. selanjutnya diangkut ke Jawa dan dibongkar melalui pelabuhan-pelabuhan seperti: Probolinggo, Banyuwangi, Gresik, Surabaya, Semarang dan Cirebon.

Dari Jawa perahu lalu mengangkut berbagai barang produk pabrik termasuk telur, beras, kentang, selanjutnya didistribusikan ke Indonesia Timur dan Tengah. Di Indonesia Tengah khususnya Nusa Tenggara antara lain: Flores, Solor, Alor, Adonara, Kalabahi, Waingapu hingga Bima lalu mendistribusikan barang-barang dari Jawa termasuk alat-alat pertukangan dari besi produk masyarakat Wakatobi khususnya dari Binongko. Saat kembali ke Wakatobi pelayar mengangkut hasil bumi dari Nusa Tenggara seperti: bawang merah, gula cair lontar, kacang-kacangan dan umbi-umbian.

Pelayar dari Wangi-wangi hingga kini sebagian kecil masih nekad ke Singapura sekalipun penuh resiko karena berlayar secara illegal. Begitu pula Riau Kepulauan seperti Tanjung Pinang, Bangka dan Batam. Kalimantan terutama Tarakan juga masih diminati hal ini karena terkait dengan barang-barang selundupan dari Tawao (Malaysia Timur) terutama bawang putih. Pelayar selain berlayar sambil membeli hasil bumi juga menerima ongkos angkut barang dari pihak lain baik dalam bentuk uang maupun hasil bumi. Umumnya barter hasil bumi dengan jasa angkut barang lebih disenangi.

Berdagang hasil kebun berupa umbi-umbian, buah, sayur juga biota laut. Selain itu juga berdagang barang produk pabrik yang didatangkan oleh para pelayar dari berbagai daerah termasuk barang eks impor (*erbe*) asal Singapura. Berbagai jenis *erbe* diperdagangkan dari boneka hingga pakaian dan dijual baik dalam harga satuan maupun ball.

b. Petani, Nelayan, dan Tukang

Mata pencaharian sebagai nelayan terutama menangkap ikan di karang (*pasi*) termasuk berbagai biota lainnya. Ikan hasil tangkapan selain untuk dikonsumsi sendiri juga dijual di pasar, dalam kondisi segar dan telah diolah menjadi ikan asin. Sejak beberapa tahun yang lalu rumput laut mulai dibudidayakan di pesisir Wakatobi terutama di Liya Mawi Wangi-wangi termasuk Kaledupa.

Tukang batu dan kayu juga menjadi mata pencaharian sebahagian kecil masyarakat. Sebagai tukang kayu selain ada yang terampil membuat rumah panggung, meubel juga membuat perahu. Pembuat perahu biasanya menerima upah kerja dari pembuatan perahu baik ukuran kecil sebagaimana sampan (*koli-koli* dan *londe*), perahu ukuran sedang (*lepa-lepa*, *sope-sope* dan *sope*) maupun perahu ukuran besar sebagaimana *bangka*.

4. Religi

Mayoritas penduduk di pulau-pulau yang tersebar di Wakatobi beragama Islam, walaupun ada yang beragama lain biasanya pendatang. Sekalipun beragama Islam, namun kepercayaan lokal terkait dengan kekuatan gaib, supranatural masih hidup di tengah masyarakat. Kehadiran makhluk halus di laut berwujud gurita (*embu*) yang membayakan perahu masih banyak yang meyakini ada dalam kehidupan mereka. Sejumlah ritual terkait dengan laut juga masih dilakukan antara lain peluncuran perahu, tolak bala di laut termasuk berbagai mistis perahu, pantangan pelayar dan berlayar.

D. TEKNOLOGI DAN RITUAL PERAHU BANGKA

Sebuah perahu terwujud secara fisik diawali pengumpulan kayu pilihan. Kayu yang digunakan untuk lunas perahu terutama *sivele* karena tahan air, tidak

mudah lapuk, dan tidak disukai tiram sebagai tempat menempel karena memiliki getah yang beraroma tajam dan perih. *Gopasa* dan *wola* juga dapat digunakan sebagai lunas, selain itu kayu tersebut digunakan pula sebagai papan lantai, tiang layar (*kokombu*), tiang lambung (*tubo*), dan tiang anjung (*kancurui*). Selain kayu tersebut juga digunakan pula *jampaka*, *dongkala*, *toha*, *epi*, *dati* dan *ndanga* untuk bagian-bagian perahu lainnya. Kayu yang terseleksi baik secara fisik maupun spiritual oleh ahli kayu (*bisano kau*) dan dukun perahu (*pande*) lalu diukur, dipotong, disambung untuk dijadikan lunas (*tena*) sebagai dasar perahu. Pengukuran, pemotongan, penyambungan, pelubangan lunas, dan peluncuran perahu selalu disertai ritual yang kaya makna simbol dan berlangsung sakral. Beberapa ritual pra pembuatan perahu wajib dilakukan pemilik perahu dan isterinya termasuk dukun perahu dan isterinya. Selanjutnya secara teknis perahu pengerjaannya dilakukan oleh tukang perahu (*pande bangka*).

Perahu dibuat mengikuti prosedur ilmu perahu. Tata urutan pembuatan yakni mengukur, memotong dan menyambung batang lunas. Selanjutnya menyambung potongan kayu sebagai kerangka (*tanggara*, *gadi-gadi* dan *lima-lima*, *buea-buea*, *lepe-lepe*, *kabewei*, *senta*), memasang dinding, lantai, atap dan kelengkapan perahu seperti tiang layar dan tiang anjung.

Sebelum membuat lunas perahu, *pande* menanyakan berapa panjang yang diinginkan calon pemilik perahu. Panjang lunas tidak dihitung berdasarkan satuan meter, melainkan berapa jumlah putaran tali yang dililit tubuh calon pemilik. Selain itu ada pula alternatif lain yaitu menghitung langkah calon pemilik. Cara pertama, pemilik berdiri tegak sambil meletakkan ujung tali di pusar sebelah kanan lalu melilitkan tali ke lingkaran pinggang. Jumlah lilitan yang diinginkan harus berakhir di pusar sebelah kiri, kemudian batas ukuran diberi simpul

penanda. Cara kedua, calon pemilik menapakkan kaki kanan di bakal lunas, selanjutnya kaki kiri dan kanan yang saling rapat maju bergantian. Cara menghitung langkah harus berakhir dengan hitungan ganjil sebab bila genap diyakini rezeki yang datang dari perahu hanya pas-pasan.

Ada dua alternatif membuat lunas, memilih kayu lurus panjang lalu dipotong menjadi tiga bagian, atau memilih tiga batang kayu pendek dari jenis kayu yang sama. Alternatif pertama jika kayu panjang tersedia, sedang yang kedua sebaliknya. Potongan kayu lalu dibentuk dengan teknik khusus model tumpul tajam selanjutnya disambung oleh *pande*. Ritual penyambungan kayu dikenal dengan nama *ompunotena*. Secara teknis potong-sambung yang demikian lebih kuat, kokoh karena saling mengikat. Akan tetapi lebih dari itu secara simbolik bermakna peristiwa *coitus*, perjanjian antara suami isteri untuk saling percaya, dan bekerjasama. Isteri di darat suami di laut, isteri nakhoda di rumah, suami nakhoda di perahu.

Usai ritual penyambungan anak-anak memperebutkan makanan di tiga bagian lunas depan (*rope*), tengah (*tanga*), belakang (*wana*) lalu memindahkan lunas di tiang galangan selanjutnya dilakukan ritual pelubangan lunas perahu (*lambapuse*). Secara teknis pelubangan lunas dengan menggunakan mata bor oleh *pande* bertujuan membuat lubang untuk keluar masuknya air pada saat diperlukan. Secara simbolis pelubangan lunas yang sangat sakral adalah juga peristiwa *coitus*, metafor perjanjian sambung rasa-sambung usaha suami isteri pemilik perahu, suami isteri *pande* selaku pihak yang bersama mendoakan keselamatan perahu juga antara pemilik dan *pande*. Serpih kayu (*raba*) dari kegiatan membor lunas lalu ditampung dalam mangkuk putih oleh isteri pemilik perahu untuk selanjutnya diamankan dalam botol yang telah diberi air. Kelak air sakral ini dijadikan jimat dalam pelayarannya.

Penyerahan botol air sakral *lambapuse* oleh pemilik perahu kepada nakhoda sekaligus sebagai legitimasi perjanjian dua belah pihak untuk bekerja sama melalui perahu meminjam atau menyewa perahu.

Bila lunas telah dilubangi lalu memasang tiang siku depan dan belakang. Selanjutnya papan dasar (*dopi*) dan papan lain (*anano dopi dan inano dopi*) sebagai dinding lambung. Perahu dimetaforkan sebagaimana tubuh manusia, jika tiang siku haluan (*tanggara rope*) sebagai kepala, lunas sebagai badan, tiang siku buritan (*tanggara wana*) sebagai kaki. Tulang rangka *gadi-gadi* dan *lima-lima* selain berfungsi membentuk fisik perahu hal yang terpenting adalah dimetaforkan sebagai rusuk depan dan belakang.

Jika teknologi perahu barat rangka dahulu baru kemudian memasang dinding lambung, sebaliknya perahu Buton. Dalam hal ini bukan semata persoalan teknis namun juga metafor yang menyisipkan ajaran moral. Manusia berasal dari air setitik (sperma) yang dikandung dalam rahim perempuan. Dinding lambung perahu agak bulat adalah metafor rahim yang menampung sperma. Bila dinding tidak dibuat lebih dahulu dikhawatirkan sperma tumpah ke tempat lain, dengan kata lain tidak ada yang menampungnya. Tumpahnya sperma di tempat lain dimetaforkan sebagai *coitus* yang tidak menghendaki pembuahan melainkan sekedar menyalurkan hasrat biologis. Pesan ini menyiratkan bagaimana sesungguhnya dunia pelayaran rentan godaan perempuan penghibur dari satu pelabuhan ke pelabuhan lain terkait dengan hasrat biologis laki-laki yang terkekang selama berbulan-bulan. Oleh karena itu air suci *lambapuse* diyakini sekaligus sebagai media kontrol perilaku: kesetiaan nakhoda sebagai suami pada isteri dan isteri pada suami, kepatuhan ABK pada nakhoda dalam pelayaran, dan tanggung jawab atas perahu oleh nakhoda terhadap pemilik

perahu dan pemilik perahu terhadap nakhoda.

E. ORGANISASI, KERJASAMA DAN SISTEM PELAYARAN

Sebuah *bangka* biasanya memiliki lima hingga enam awak perahu yang terdiri atas juragan (nakhoda), wakil juragan, juru mudi, kelasi (*sawi*), koki dan juru batu. Nakhoda selaku pemimpin dalam perahu bertindak sebagai penanggung jawab perahu, mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan muatan di darat, termasuk mengurus surat-surat perahu. Jika nakhoda berhalangan karena sakit atau ada keperluan mendadak, untuk sementara waktu tugas dan tanggung jawabnya digantikan oleh wakil juragan. Seorang juru mudi bertugas hanya memegang kemudi saat berlayar agar pelayaran berjalan dengan selamat.

Kondisi perairan di Wakatobi yang dikelilingi oleh karang menyebabkan awak perahu harus memiliki keahlian membaca tanda-tanda alam setempat termasuk di perairan luar. Sesuai namanya juru batu, maka awak ini bertugas memperhatikan keamanan perahu dari bahaya menabrak karang dan lain-lain. Kelasi bertanggung jawab memikul barang dari darat ke perahu atau sebaliknya, sedang koki bertugas sebagai juru masak sehari-hari. Akan tetapi karena tugas memasak telah terjadwal, maka seorang koki juga difungsikan mengantar jemput penumpang dengan sampan terutama bila air surut.

Sesuai tradisi seorang nakhoda tidak boleh langsung menjadi nakhoda sekalipun ia berstatus sebagai pemilik perahu. Jenjang nakhoda harus terlebih dahulu dirintis dari bawah yakni sebagai koki. Seorang koki dapat naik jenjang menjadi kelasi manakala rajin, sigap dan bertanggung jawab menjalankan tugasnya. Seseorang dapat berkarir sebagai koki dimulai pada usia belasan tahun.

Nakhoda menempati posisi tertinggi di struktur organisasi dalam perahu. Selain membawahi ABK, nakhoda bertanggung jawab dalam hal bagi hasil antar awak, mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab dalam perahu, termasuk menegur dan memecat awak jika melanggar dalam perahu: berbohong, mencuri, malas, sengaja mencelakakan perahu dan yang terberat melakukan zinah dalam masa pelayaran. Nakhoda juga bertanggung jawab atas keselamatan fisik dan finansial perahu yang dinakhodainya. Belum diserahkannya botol air *lambapuse* dan perahu belum dinaikan (*pasede*) di galangan pemiliknya, menandakan kontrak kerja belum berakhir. Sebaliknya pemulangan botol dan perahu *dipasede* menandakan pelayaran telah berakhir dan relasi ekonomi dengan pemilik perahu berakhir dengan baik. Perahu mendapat musibah secara beruntun, musibah tidak mampu dilogikakan akan dimaknai sebagai penyimpangan atas *lambapuse*. *Lambapuse* menangis, terkhiat, dan perahu sudah kotor. Oleh karena itu perlu disucikan dengan percikan air *lambapuse*.

Dewasa ini semakin besarnya bobot angkut dan jauhnya daerah jangkauan pelayaran sehingga jumlah awak perahu bertambah hingga dua belas orang atau lebih. Namun demikian, jumlah ini tidak berpengaruh terhadap nakhoda, sebab nakhoda tetap hanya boleh satu orang. Umumnya jumlah awak ditambah hanya untuk menduduki posisi sebagai kelasi, juru mudi atau juru batu. Juru mudi dan juru batu bisa terdiri dua hingga tiga orang, hal ini karena sesuai tugasnya harus bekerja secara bergantian terutama pada waktu malam hari. Tujuan penambahan jumlah awak selain untuk mempercepat pengoperasian perahu juga diberdayakan sebagai pedagang barang saat perahu merapat di suatu daerah. Tradisi pelayar dari Pulau Tomia yang berlayar ke Maluku dan Papua, jika telah tiba di daerah tujuan awak perahu lalu dikerahkan untuk berjualan barang.

Awak perahu lalu dipencar pada lokasi yang berbeda. Mereka lalu berdagang di tenda darurat atau di emper rumah penduduk. Pada waktu yang telah ditentukan perahu datang menjemput untuk selanjutnya melakukan pelayaran sambil berdagang di lain tempat.

Sistem bagi hasil yang berlaku di tiap pulau cukup bervariasi namun umumnya menggunakan acuan setelah mengeluarkan biaya logistik, BBM, kerusakan, kemudian dibagi sepertiga untuk sewa perahu dan dua pertiga untuk nakhoda dan awak. Dari sisa hasil lalu dibagi lagi sepertiga bagian untuk nakhoda, dan dua pertiga untuk awak. Dua pertiga bagian sisa lalu dibagi rata sesuai jumlah awak. Semakin banyak muatan, trip pelayaran jauh, banyak modal dan intensitas berdagang, maka bagi hasil juga akan lebih banyak.

F. ANALISIS FUNGSI PADA PERAHU BANGKA

Perahu hadir di laut luas tak terbatas, sebagaimana *bangka* berlayar di lautan bebas. Perahu dan berlayar menandai kebudayaan maritim orang Buton di Wakatobi. Perahu berlayar dan singgah dari satu pelabuhan ke pelabuhan, lalu melanjutkan pengembaraan, menggantungkan harapan banyak orang di laut dan di darat. Berlayar bagi mereka adalah perjuangan hidup di laut dan juga di darat. Untuk memahami masyarakat maritim Buton di Wakatobi lalu digunakan analisis berdasarkan Teori Fungsional Malinowski.

1. Teknologi dan Ritual Perahu

Perahu dapat dibedakan jenisnya berdasarkan ukuran, model dan peruntukannya. Jika dibandingkan dengan jenis perahu lain, maka hanya perahu *bangka* yang diberlakukan secara khusus karena menjalani sejumlah ritual. Perahu *bangka* dalam teknik pembuatannya memadukan teknik-teknik tertentu dan dunia

mistis. Melalui prosesi pembuatan perahu: seleksi kayu yang mementingkan kualitas kayu, penyambungan kayu dengan teknik tumpul tajam yang kekuatannya dapat terjamin berfungsi sebagai kontrol atas kualitas perahu bagi keselamatan penumpang. Demikian pula teknik pembuatan lambung *bangka* yang tidak mendahulukan rangka melainkan dinding adalah metafor yang berfungsi sebagai kontrol sosial atas perilaku manusia.

Mistis yang menyertai sejumlah ritual pembuatan perahu juga menunjukkan adanya sejumlah harapan mulai dari proses mengukur kayu untuk lunas, melubangi lunas hingga air suci *lambapuse*. Mengukur berapa panjang perahu yang akan dibuat selain berdasarkan berapa lilitan tali di tubuh calon pemilik perahu. Panjang yang diinginkan dapat pula diukur berdasarkan langkah kaki dan harus berakhir dihitung ganjil berfungsi sebagai sugesti sekaligus upaya memotivasi pemilik untuk giat berusaha mencari rezeki berlebih.

Demikian pula kehadiran calon pemilik perahu dan isteri dalam ritual penyambungan dan pelubangan lunas, termasuk keikutsertaan dukun (*pande*) dan isterinya berfungsi sebagai komitmen bersama untuk bekerjasama. Dukun perahu yang telah digunakan jasanya kelak akan turut mendoakan keselamatan perahu ketika dalam pelayaran. Dengan demikian ritual ini berfungsi mengaktifkan relasi sosial.

Penyerahan botol air suci *lambapuse* dari pemilik perahu ke nakhoda yang akan melayarkan perahu berfungsi sebagai garansi legitimasi kontrak kerja kedua belah pihak. Demikian pula dikembalikannya botol air suci *lambapuse* oleh nakhoda ke pemilik perahu menegaskan bahwa kontrak kerja telah selesai. Ketentuan ini menunjukkan adanya fungsi hukum yang ditaati masyarakat.

Berbagai ancaman bahaya pada perahu *bangka* selama berlayar jika tidak

dapat dihindari, diatasi dengan cara-cara yang menggunakan rasio, lalu diselesaikan secara magis melalui air suci *lambapuse*. Dengan demikian masa kritis dapat dipulihkan sehingga fungsi penggunaan instrumen tersebut sebagai pemberi rasa aman.

2. Organisasi, Kerjasama dan Sistem Pelayaran

Adanya struktur pembagian tugas dalam sebuah perahu mulai dari pimpinan sebagaimana nakhoda hingga awak yang menempati posisi terendah sebagaimana koki, membuktikan adanya suatu aktifitas yang terorganisir. Adanya organisasi, alur kerja, tugas dan tanggung jawab yang jelas menegaskan adanya fungsi masing-masing awak. Namun demikian tanggung jawab masing-masing tidak berarti terlepas satu dengan yang lain melainkan harus tetap bersama. Kebersamaan dalam perahu adalah sesuatu yang bernilai, bersama satu arah, satu tujuan, dan harus satu haluan.

Tidak dibenarkannya secara adat menjadi nakhoda tanpa menjalani jabatan terendah sebagai koki dan jenjang lain, aturan ini berfungsi untuk mengontrol rekrutmen sekaligus menyeleksi kredibilitas dan kompetensi seorang pemimpin dalam perahu. Proses berjenjang dalam karier seorang nakhoda adalah proses pendewasaan, pematangan seorang pelayar hingga ahli dalam banyak terkait dengan aktifitas di laut.

Pilihan rute berlayar ke Indonesia Timur terlebih dahulu kemudian ke Indonesia Barat, dan seterusnya kembali ke Indonesia Tengah dan Timur untuk mendistribusikan barang melalui sistem berlayar sambil berdagang atau barter adalah berfungsi untuk memenuhi kebutuhan banyak pihak, terutama bahan pangan, sandang, papan dan lain-lain.

G. PENUTUP

Perahu sangat penting bagi masyarakat maritim Buton di Wakatobi, selain berfungsi praktis sebagai alat transportasi yang mampu menghubungkan antar daerah dan pulau, juga menjadi tempat menggantungkan hidup banyak pihak. Melalui perahu, mereka yang berinteraksi dengan para pelayar dapat mengambil manfaat terutama pendistribusian bahan sandang, pangan, papan dan lain-lain.

Perahu dalam pelayarannya memiliki organisasi internal, struktural serta mekanisme rekrutmen awak. Adanya tradisi kenaikan jabatan secara berjenjang membuktikan organisasi dalam perahu memiliki kredibilitas dan kompetensi. Tanggung jawab terhadap perahu adalah tanggung jawab bersama dibawa kendali nakhoda.

Banyaknya ritual sepanjang kelahiran hingga pelayaran menunjukkan perahu *bangka* dan ritual yang menyertainya memiliki fungsi yaitu keselamatan dan keberuntungan. Demikian pula aturan terkait dengan teknik pembuatan perahu, organisasi dalam perahu menunjukkan adanya fungsi kontrol atas keselamatan manusia dan juga perahu. Melalui perahu orang Buton di Wakatobi tidak saja ingin mengembangkan layarnya mengarungi samudera, namun juga mengajak siapapun untuk mengenal sebagian dari dunia mereka: teknologi, religi organisasi sosial, ekonomi dan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2011. *Wakatobi Dalam Angka. Wakatobi*.
- Doran JR, Edwin. 1981. *Wangka : Austronesian Canoe Origins*. Texas: A&M University Press.

- Horridge, Adrian. 1979. *The Lambo or Prahu Boat : A Western Ship in an Eastern Setting*. Maritime Monograph and Resort, No 39. Greenwich, London: National Maritime Museum.
- Jones, Dilwin. 1995. *Boats*. London: British Museum Press.
- Koestoro, Lucas Partanda. 2000. "Bangkai Perahu Sebagai Obyek Arkeologis: Catatan tentang Jukung Sudur Koleksi Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat" dalam Jurnal *Naditira Widya* No. 4.. Hal. 46-61. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Lampe, Mungsi. 1994. *Antropologi Maritim, Antropologi Marin, dan Antropologi Perikanan Sebuah Perkenalan Kajian*. Jurusan Antropologi: FISIP-UNHAS.
- Munafi, La ode. 2000. *Langke : Kajian Strukturalisme tentang Pranata Migrasi Orang Buton* (Tesis). Bandung: Pascasarjana Program Studi Sosio Antropologi Universitas Padjadjaran.
- Setianingsih, Rita Margaretha. 1993. "Perahu dalam Beberapa Prasasti di Indonesia" dalam Jurnal Berkala *Arkeologi* Tahun XIII No.1. Hal.11-19
- Sofyani, Wa Ode Winesty. 2003. *Lambapuse : Ritual Kontrak Sosial di Kalangan Pelayar Buton* (Tesis). Yogyakarta: Pascasarjana Program Studi Antropologi Universitas Gadjah Mada.
- Southon, Michael. 1995. *The Navel of the Prahu : Meaning and Values in the Maritime Trading Economy of Butonese Village*. Canberra: Department of Anthropology Research School of Pacific and Asian Studies The Australian National University.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Winstedt, Richard. 1961. *The Malay Magician being Shaman, Saiva and Sufi*. London: Routledge and Kegan Paul.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm . Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori (g) metode penulisan (jika diperlukan); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (i) penutup; (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (bujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-informed archaeology: the priority of definition, the use of analogy, and the multivariate approach” dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, vol.5, no. I. (Rujukan Jurnal Ilmiah)

Hugo, Graeme J. *et al.* 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press. (Rujukan Buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba” dalam *Tribun Timur*: hlm 14. (rujukan Surat Kabar/Majalah).

Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan internet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Haluoleo

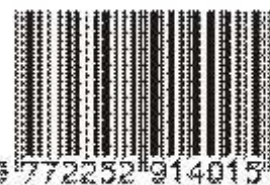
Kampus Bumi Tri Dharma Anduonohu Kendari 393231

Telepon/Fax. (0401) 393381 e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HALUOLEO

Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari 393231
Telepon/Fax. (0401) 393381 e-mail: jurnaletnoreflika.unhalu@gmail.com



ISSN 772252-914015